

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI KAWASAN MINAPOLITAN KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH

**AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROSPECTS OF TILAPIA (*Oreochromis niloticus*)
IN MINAPOLITAN KLATEN DISTRICT CENTRAL JAVA PROVINCE**

Hilmi Arija Fachriyan¹⁾, Azis Nur Bambang²⁾, Muslim³⁾
hilmi_arija@yahoo.com

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro

²⁾ Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Kebutuhan ikan nila di Jawa Tengah yang terus meningkat, membuka peluang usaha agribisnis ikan nila. Kawasan Minapolitan di Kabupaten Klaten membudidayakan secara komersial ikan nila sebagai komoditas utamanya. Penelitian bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan usaha agribisnis ikan nila, *trend* produksi ikan nila, serta prospek pengembangan usaha agribisnis ikan nila di masa mendatang. Metode penelitian menggunakan metode observasi dan survei. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2014. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT, analisis *trend* produksi menggunakan metode kuadrat terkecil, dan analisis prospek pengembangan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha agribisnis ikan nila berada di Kuadran I (strategi agresif), yang berarti usaha tersebut menunjukkan situasi yang menguntungkan, sehingga strategi yang tepat adalah menerapkan strategi kebijakan pertumbuhan agresif yaitu: 1) Memanfaatkan lahan dengan menjalankan usaha di sektor pembenihan; 2) Membina dan meningkatkan teknologi budidaya ikan nila; 3) Mempertahankan kelancaran produksi dan distribusi produk; 4) Menjaga kestabilan harga dan kualitas produk; 5) Memberikan informasi melalui media yang terjangkau masyarakat tentang keunggulan ikan nila. Hasil analisis *trend* menunjukkan bahwa produksi ikan nila memiliki kecenderungan yang terus meningkat. Hasil analisis prospek pengembangan menunjukkan bahwa usaha di sektor pembenihan memiliki peluang yang besar, melihat persaingan usaha pembenihan di Kabupaten Klaten yang relatif masih longgar karena terjadi *over-demand* atas benih.

Kata kunci: ikan nila, agribisnis, strategi, *trend*, pengembangan

ABSTRACT

Tilapia have a good demand trend in Central Java Province, that enhance the market opportunity toward tilapia agribusiness. Minopolitan in Klaten District is the area which specialized on Tilapia's cultivation as their main commodity. The purpose of these research is to find out the tilapia agribusiness strategy, its production trends, and the prospect of tilapia agribusiness development in the upcoming future. These research is using the observational and survey methods. Both methods are used during the reseearch in February 2014. The data that been gathered are analyzed by using SWOT analysis, production trend analysis by using ordinary last square, and development prospect analysis. The result of the SWOT show the tilapia agribusiness is a beneficial, that lead to conclusion that the perfect strategy is by aggressive development policy: 1) Seeding sector by using soil area; 2) Upgrade on tilapia's conservation technology; 3) Maintaining the fluid of production and product distribution; 4) Maintain the price stability and product quality; 5) Informing the future customer about the tilapia quality. Trend analysis shows the constant increasing movement on tilapia production. Considering the over-demanding tilapia seed condition on Klaten, development prospect analysis shows that the seeding sector has a nice opportunity.

Keywords: *tilapia, agribusiness, strategy, trends, development*

PENDAHULUAN

Prospek komersial yang paling menjanjikan saat ini disediakan oleh sejumlah spesies ikan, salah satunya adalah ikan nila. Kebutuhan ikan nila di Jawa Tengah terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kegiatan pembudidayaan perlu ditingkatkan guna memenuhi permintaan pasar dan kebutuhan gizi masyarakat. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan nila membuat peluang usaha agribisnis ikan nila semakin terbuka. Peluang usaha tersebut dimanfaatkan oleh pembudidaya di Kabupaten Klaten untuk membudidayakan secara komersial air tawar ini.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu dari sepuluh Kabupaten di Jawa Tengah yang ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan. Kebijakan tersebut telah ditetapkan melalui Kep Men KP no :KEP.39/MEN/2011 perihal Kawasan Minapolitan di Jawa Tengah yang menetapkan Kabupaten Boyolali, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kabupaten Demak, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Semarang sebagai kawasan Minapolitan di Jawa Tengah untuk komoditas perikanan budidaya.

Potensi perikanan di Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten didukung oleh kondisi eksisting lokasi di tiga kecamatan (Karanganom, Tulung, Polanharjo), seperti sumber daya air yang cukup besar yaitu Sumber Air Ponggok, Sumber Air Sinilo, Sragedang, dan Ingas, potensi lahan mencapai 45,25 Ha, obyek perikanan seluas 49,33 Ha (60% didominasi oleh obyek perikanan kolam seluas 29,49 Ha), produksi perikanan total mencapai 3.391,76 ton, jumlah Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) sebanyak 19 Pokdakan, pembudidaya berjumlah 559 orang baik UPR (Unit Pembenihan Rakyat) maupun pembudidaya.

Dukungan kondisi eksisting kawasan di Kabupaten Klaten dalam bidang perikanan mempunyai prospek bisnis yang menjanjikan, sehingga diperlukan penelitian tentang strategi pengembangan supaya usaha tersebut lebih menguntungkan lagi dan bisa dijadikan andalan utama. Langkah awal dalam menyusun strategi pengembangan adalah dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal di lokasi penelitian, kemudian menentukan kebijakan dengan menghitung kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam (faktor internal) serta peluang dan ancaman yang ada di luar (faktor eksternal).

Hasil analisis lingkungan menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta hal-hal yang menjadi peluang dan ancaman (faktor eksternal) dalam kegiatan usaha agribisnis ikan nila di Kabupaten Klaten. Faktor kekuatan meliputi : sumberdaya air yang melimpah, produksi ikan nila tinggi, harga terjangkau bagi konsumen, sarana prasarana memadai, serta dukungan kelembagaan (BBI). Faktor kelemahan meliputi : keterbatasan benih, pemasaran kurang luas (masih wilayah lokal dan regional), penentuan harga masih dikuasai tengkulak, sarana informasi dan promosi belum optimal, serta pola pembiayaan sulit. Faktor peluang meliputi : potensi usaha pembenihan (permintaan kebutuhan benih tinggi), tingginya permintaan pasar, potensi kenaikan harga, daya tarik investor untuk mengalirkan dana ke lokasi, peran pemerintah (membentuk tim koordinasi sebagai pengarah). Faktor ancaman meliputi : dampak limbah terhadap lingkungan, produk pesaing (produk ikan air tawar lain), harga yang ditawarkan pesaing, stand penjualan milik pesaing, kebijakan pusat dan daerah, serta antar sektor masih tumpang tindih.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 kecamatan, yakni Kecamatan Polanharjo, Karangnom, dan Tulung yang tergabung dalam Kawasan Minapolitan di Kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2014. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten mempunyai potensi perikanan air tawar yang cukup besar dari segi lahan dan faktor-faktor produksi untuk usaha agribisnis ikan nila.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *text*. Pengumpulan data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

1. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung pencatatan data di lapangan dan wawancara mendalam terhadap narasumber yang berkompeten menggunakan kuesioner.
2. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survey instansional ke beberapa instansi terkait, serta yang telah tersedia dalam beberapa laporan, internet, atau studi penelitian yang dapat dijadikan referensi.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Objek yang diteliti harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan, Arikunto (2002). Populasi dalam penelitian ini adalah para pembudidaya di Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten yang berkaitan langsung dengan produksi, distribusi, penjualan serta promosi ikan nila.

Menurut Arikunto (2002), apabila jumlah anggota subyek dalam populasi

antara 100 hingga 150 atau kurang dan menggunakan angket, sebaiknya subyek penelitian diambil seluruhnya. Arikunto (2002) kemudian menambahkan jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Jumlah populasi pembudidaya nila di kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten sebanyak 559 orang, dan peneliti mengambil sampel sebesar 15% dari total populasi yaitu sebanyak 80 orang. Sampel diambil secara proporsional dengan membagi 8 desa masing-masing 10 orang pembudidaya.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada usaha agribisnis ikan nila di Kabupaten Klaten meliputi analisis SWOT untuk mencari alternatif strategi pengembangan, analisis *trend* produksi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Last Square*), dan analisis prospek pengembangan usaha.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengkaji permasalahan dengan mencari relasi dan titik tentu faktor strategi internal serta eksternal guna mempersiapkan keputusan yang baik (David, 2006). Penelitian menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha agribisnis ikan nila di Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan untuk mengevaluasi kesempatan dan tantangan di lingkungan agribisnis. Matriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi yang perlu atau harus dijalankan dengan cara mengelompokkan masing-masing problem utama ke dalam tabel (Rangkuti, 2006).

1. Pembuatan Tabel IFAS

Tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam kerangka “*strength*” dan “*weakness*”.

2. Pembuatan Tabel EFAS

Tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) merumuskan faktor-faktor strategis eksternal yang meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

3. Pembuatan Matriks SWOT

Keterkaitan antara faktor-faktor internal dan eksternal dari analisis SWOT dapat digambarkan melalui matriks SWOT. Setiap unsur SWOT dihubungkan keterkaitannya untuk memperoleh alternatif strategi yang akan menjadi sebuah kebijakan dalam kegiatan penangkapan lebak lebung yang disimbolkan dengan SO (*Strength-Opportunities*), ST (*Strength-Threats*), WO (*Weakness-Opportunities*), dan WT (*Weakness-Threats*) (Rangkuti, 2006).

Langkah dalam membuat matriks SWOT sebagai berikut:

- Menuliskan peluang eksternal kunci perusahaan.
- Menuliskan ancaman eksternal kunci perusahaan.
- Menuliskan kekuatan internal kunci perusahaan.
- Menuliskan kelemahan internal kunci perusahaan.
- Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi SO.
- Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang

eksternal dan mencatat hasil strategi WO.

- Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi ST.

- Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi WT. (Rangkuti, 2006).

4. Pembuatan Tabel Ranking Alternatif Strategi

Penentuan prioritas dari beberapa alternatif strategi, dilakukan dengan cara pembobotan dan tetap memperhatikan beberapa unsur-unsur SWOT yang terkait. Jumlah skor pembobotan akan menentukan ranking prioritas alternatif strategi (kebijakan) yang akan diambil dalam kebijakan dalam pengembangan usaha agribisnis ikan nila.

Analisis Trend

Analisis *Trend* menggunakan metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square*). Metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square*) merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menentukan *trend* serta menentukan peramalan suatu kejadian (Hasan, 2002) yang dalam penelitian ini adalah *trend* produksi ikan nila.

Analisis Prospek Pengembangan

Analisis prospek pengembangan didekati secara deskriptif dari berbagai teknik seperti survey dan observasi yang lebih difokuskan terhadap kondisi eksisting seperti potensi pengembangan usaha di kawasan serta pemanfaatan ruang yang digunakan hingga saat ini.

Tabel 1. Luas Areal Objek Perikanan Menurut Kecamatan (Hektar)

Kecamatan <i>SubDistrict</i>	Kolam <i>Pond</i>	Sawah <i>Wet Rice Field</i>	Keramba <i>Keramba</i>	Waduk <i>Rumen</i>	Sungai <i>River</i>	Genangan Air <i>Flooded Area</i>	Jumlah / Total
Polanharjo	24,46	1,00	0,04	-	3,45	0,84	29,79
Karanganom	4,54	-	0,03	-	8,80	0,30	13,67
Tulung	0,49	-	-	-	3,80	1,58	5,87

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Klaten dalam Angka Tahun 2011

Tabel 2. Realisasi Produksi dan Nilai Produksi Ikan Segar Menurut Jenisnya

Jenis Ikan <i>Kind of Fish</i>	Produksi <i>Production</i> (kg)	Nilai Produksi <i>Production Value</i> (000 Rp)	
Karper	47.552	713.280	
Tawes	22.799	227.990	
Nila	5.291.502	74.981.028	
Mujahir	4.789	50.285	
Lele	1.754.217	17.542.170	
Gabus	12.431	130.526	
Belut	44.072	925.512	
Gurami	96.200	2.405.000	
Katak hijau	30.966	387.075	
Wader	44.915	449.150	
Udang lobster	3.100	170.500	
Udang kali	13.361	193.735	
Bawal	170.400	2.726.400	
Lain-lain	24.817	248.170	
Jumlah / Total			
	2010	7.561.121	100.250.820
	2009	4.391.748	45.191.965
	2008	3.242.590	28.529.048
	2007	2.342.861	19.250.712
	2006	2.315.379	18.383.673

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Klaten dalam Angka Tahun 2011

Tabel 3. Faktor Internal Agribisnis Ikan Nila di Kabupaten Klaten

Uraian	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN (STRENGTH)			
1. Sumberdaya air melimpah	0,122	4,737	0,578
2. Produksi ikan nila tinggi	0,116	4,675	0,542
3. Harga terjangkau bagi konsumen	0,076	2,912	0,221
4. Sarana dan prasarana memadai	0,086	2,887	0,248
5. Dukungan kelembagaan (BBI)	0,101	3,950	0,399
SUB TOTAL KEKUATAN	0,500		1,988
KELEMAHAN (WEAKNESS)			
1. Benih terbatas (hampir semua usaha pembesaran)	-0,228	4,162	-0,949
2. Pemasaran kurang luas (masih lokal dan regional)	-0,097	3,025	-0,293
3. Penentuan harga masih dikuasai tengkulak	-0,075	3,900	-0,292
4. Sarana informasi dan promosi belum optimal	-0,053	3,087	-0,164
5. Pola pembiayaan sulit	-0,047	2,362	-0,111
SUB TOTAL KELEMAHAN	-0,500		-1,809

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Areal Objek Perikanan

Luas Areal Objek Perikanan di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Keberadaan lahan obyek perikanan yang cukup luas di Kabupaten Klaten yang meliputi kolam, keramba, sungai,

dan genangan air, merupakan sarana paling utama dalam mendukung kegiatan pembudidayaan ikan di kawasan ini.

Produksi Perikanan

Ikan-ikan yang dibudidayakan dan diproduksi di Kabupaten Klaten merupakan jenis ikan air tawar. Realisasi produksi dan nilai produksi ikan segar

Tabel 4. Faktor Eksternal Agribisnis Ikan Nila di Kabupaten Klaten

Uraian	Bobot	Rating	Skor
PELUANG (OPPORTUNITIES)			
1. Potensi pembenihan (permintaan benih tinggi)	0,143	4,775	0,683
2. Tingginya permintaan pasar	0,125	4,762	0,595
3. Potensi kenaikan harga	0,051	3,962	0,202
4. Daya tarik investor untuk mengalirkan dana	0,110	3,437	0,378
5. Adanya peran pemerintah	0,095	4,112	0,391
SUB TOTAL PELUANG	0,500		2,249
ANCAMAN (THREATS)			
1. Dampak limbah terhadap lingkungan	-0,049	1,450	-0,071
2. Produk pesaing (produk ikan air tawar lain)	-0,192	2,875	-0,552
3. Harga yang ditawarkan pesaing	-0,121	2,250	-0,272
4. Stand penjualan milik pesaing	-0,077	2,075	-0,160
5. Kebijakan antar sektor masih tumpang tindih	-0,060	2,100	-0,126
SUB TOTAL ANCAMAN	-0,500		-1,181

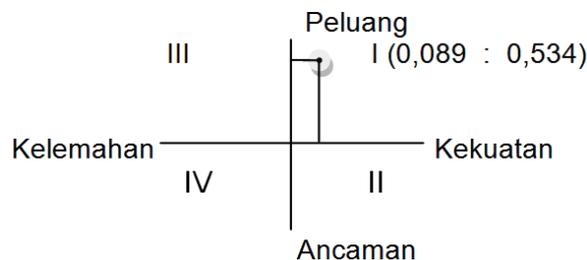
Berdasarkan perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka diperoleh koordinat sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor Kekuatan} + \text{Skor Kelemahan}}{2} : \frac{\text{Skor Peluang} + \text{Skor Ancaman}}{2}$$

$$\frac{1,988 - 1,809}{2} : \frac{2,249 - 1,181}{2}$$

$$(0,089 : 0,534)$$

Jika dituangkan dalam grafik analisis SWOT akan terlihat seperti pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Grafik Analisis SWOT

menurut jenisnya di Kabupaten Klaten disajikan pada **Tabel 2**.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) suatu lembaga serta kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari lingkungan untuk merumuskan

strategi. Indikator-indikator faktor internal agribisnis ikan nila di Kabupaten Klaten dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Koordinat (0,089 : 0,534). menempati kuadran I (Strategi Agresif), yang berarti usaha tersebut menunjukkan situasi yang menguntungkan. Dengan mengetahui bahwa usaha agribisnis ikan nila memiliki peluang dan kekuatan, maka hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan menerapkan strategi kebijakan pertumbuhan agresif. Langkah berikutnya

Tabel 5. Matriks SWOT

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	Peluang (<i>Opportunities</i>) O1 Potensi usaha pembenihan (lahan kolam luas, permintaan benih tinggi) O2 Tingginya permintaan pasar O3 Potensi kenaikan harga O4 Daya tarik investor mengalirkan dana O5 Adanya peran pemerintah (membentuk tim koordinasi sebagai pengarah)	S1 Sumberdaya air melimpah S2 Produksi ikan nila tinggi S3 Harga terjangkau bagi konsumen S4 Sarana dan prasarana memadai S5 Dukungan kelembagaan (BBI)
	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
	SO1 Memanfaatkan lahan dengan menjalankan usaha di sektor pembenihan SO2 Mempertahankan kelancaran produksi sehingga mampu untuk mencukupi permintaan pasar SO3 Menaikkan harga dengan diiringi meningkatnya kualitas produk SO4 Mempertahankan kelancaran produksi dan distribusi produk SO5 Membina dan meningkatkan teknologi budidaya ikan nila untuk lebih baik lagi	WO1 Memfokuskan usaha di sektor pembenihan di samping usaha pembesaran WO2 Memperluas jangkauan pemasaran dengan meningkatkan kualitas produk ikan nila WO3 Menentukan harga untuk batas harga tertinggi namun stabil WO4 Meningkatkan promosi produk dan keunggulan kawasan untuk meningkatkan kunjungan ke lokasi WO5 Memberikan gambaran lengkap mengenai karakteristik dan peluang usaha budidaya nila sehingga pada gilirannya menumbuhkan inovasi dalam bentuk penyaluran kredit
	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
Ancaman (<i>Threats</i>) T1 Dampak limbah terhadap lingkungan T2 Produk pesaing (ikan air tawar lain) T3 Harga yang ditawarkan pesaing T4 Stand penjualan milik pesaing T5 Kebijakan pusat, daerah, serta antar sektor masih tumpang tindih	ST1 Memberikan pengetahuan teknologi CPIB dan CBIB tentang budidaya yang ramah lingkungan ST2 Memberikan informasi melalui media yang terjangkau masyarakat tentang keunggulan ikan nila ST3 Menjaga kestabilan harga dan kualitas produk ST4 Menjaga sarana dan prasarana serta aksesibilitas jalan ST5 Meningkatkan fungsi kelembagaan untuk bekerjasama pada sektor produksi, transportasi, dan jasa	WT1 Menggunakan teknologi tepat guna dalam kegiatan usaha budidaya WT2 Menginformasikan manfaat mengkonsumsi ikan nila WT3 Menetapkan harga yang kompetitif di pasaran namun masih tetap memperhatikan untung ruginya WT4 Melakukan penjualan dengan menerapkan sistem jempot bola WT5 Memberikan gagasan mengenai peluang usaha budidaya ikan nila sebagai prospek bisnis yang menjanjikan

Sumber : Analisis Data Primer 2014

setelah identifikasi dan analisis faktor internal dan eksternal, kemudian disusun dalam matriks SWOT seperti ditunjukkan oleh **Tabel 5**.

Alternatif strategi diperoleh dari penjumlahan dari skor faktor-faktor SWOT yang terkait, kemudian dari jumlah skor ini ditentukan ranking prioritas Skor. Prioritas pertama adalah alternatif strategi dengan jumlah skor tertinggi pertama sampai dengan skor terakhir. Ranking alternatif strategi agribisnis ikan nila disajikan pada **Tabel 6**.

Tabel 6. menunjukkan ranking prioritas alternatif strategi yang telah diurutkan dari ranking tertinggi hingga

terendah, maka yang dapat diterapkan menjadi suatu kebijakan dalam pengembangan usaha agribisnis ikan nila di Kabupaten Klaten antara lain :

1. Memanfaatkan lahan dengan menjalankan usaha di sektor pembenihan.
2. Membina dan meningkatkan teknologi budidaya ikan nila.
3. Mempertahankan kelancaran produksi dan distribusi produk.
4. Menjaga kestabilan harga dan kualitas produk.
5. Memberikan informasi melalui media yang terjangkau masyarakat tentang keunggulan ikan nila.

Tabel 6. Ranking Alternatif Strategi (Kebijakan)

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah Skor	Ranking
Strategi SO				
1	Memanfaatkan lahan dengan menjalankan usaha di sektor pembenihan.	S1 + S2 + S4 + O1 + O2	2,646	1
2	Menaikkan harga dengan diiringi meningkatnya kualitas produk.	S2 + S3 + O2+ O3	1,560	6
3	Mempertahankan kelancaran produksi dan distribusi produk.	S2 + S4 + O2 + O4	1,763	3
4	Membina dan meningkatkan teknologi budidaya ikan nila untuk lebih baik lagi .	S1 + S2 + S5 + O1 + O5	2,593	2
Strategi ST				
5	Memberikan informasi melalui media yang terjangkau masyarakat tentang keunggulan ikan nila.	S2+S3 + T2 + T3	1,587	5
6	Menjaga kestabilan harga dan kualitas produk.	S2 + S3+ T2+ T3 + T4	1,747	4
7	Menjaga sarana dan prasarana serta aksesibilitas jalan.	S1 + S4 + T1 + T4	1,057	11
Strategi WO				
8	Memperluas jangkauan pemasaran dengan meningkatkan kualitas produk ikan nila.	W2 + W4 + O2 + O5	1,443	8
9	Menentukan harga untuk batas harga tertinggi namun stabil.	W3 + W4 + O3+ O5	1,049 1,554	12
10	Memberikan gambaran lengkap mengenai karakteristik dan peluang usaha budidaya nila sehingga pada gilirannya menumbuhkan inovasi dalam bentuk penyaluran kredit.	W2 + W4 + W5 + O2 + O5		7
Strategi WT				
11	Menetapkan harga yang kompetitif di pasaran namun masih tetap memperhatikan untung ruginya.	W3 + W4 + T 2 + T3 + T5	1,225	9
12	Melakukan penjualan dengan menerapkan sistem jemput bola.	W2 + W4 + T2 + T4	1,169	10

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Tabel 7. Data Produksi dan Nilai Produksi Nila pada Obyek Perikanan Kolam di Kabupaten Klaten Tahun 2008 – 2012

Tahun	Produksi Nila (ton)	Nilai Produksi (Rp. 000)
2008	1.972,50	16.766.259
2009	3.177,30	32.567.315
2010	5.291,50	74.081.028
2011	9.522,47	132.818.552
2012	11.022,39	152.947.000

Sumber : Perikanan Budidaya Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2013

Tabel 8. Perhitungan Persamaan Garis Trend Linier Produksi Nila

Tahun	Tahun Kode (X)	Produksi Nila (ton) (Y)	XY	X ²
2008	-2	1.972,50	-3.945,00	4
2009	-1	3.177,30	-3.177,30	1
2010	0	5.291,50	0	0
2011	1	9.522,47	9.522,47	1
2012	2	11.022,39	22.044,78	4
Jumlah (?)		30.986,16	24.444,95	10

Sumber: Analisis Data Primer 2014

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{30.986,16}{5} = 6.197,23$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{24.444,95}{10} = 2.444,49$$

Persamaan *trend* linier \longrightarrow $Y_t = a + bX$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh persamaan *trend* linier :

$$Y_t = 6.197,23 + 2.444,49 X$$

Analisis *Trend* Produksi Ikan Nila

Data produksi dan nilai produksi nila pada obyek perikanan kolam di Kabupaten Klaten mulai tahun 2008 sampai 2012 dapat dilihat pada **Tabel 7**. Data produksi pada **Tabel 7**, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk memperoleh "Persamaan Garis *Trend* Linier Produksi Nila". Hasil perhitungan tersaji pada **Tabel 8**.

Ramalan produksi ikan nila untuk beberapa tahun ke depan dapat dicari berdasarkan persamaan *trend* linier tersebut. Hasil peramalan untuk 5 tahun ke depan tersaji pada **Tabel 9**.

Ramalan produksi ikan nila tersebut berguna bagi pihak-pihak terkait sebagai acuan dalam mempersiapkan pasar. Pembudidaya dapat mempersiapkan berapa jumlah produk ikan nila yang harus dihasilkan untuk memenuhi permintaan pasar. Pedagang besar dapat melakukan promosi, menerima pesanan, dan merencanakan distribusi dengan jaminan produksi sesuai angka hasil ramalan.

Analisis Prospek Pengembangan

Beragam potensi yang dimiliki Kabupaten Klaten seperti potensi fisik (fisik dasar, lahan dan sarana prasarana pendukung), potensi sosial (kemasyarakatan dan kelembagaan), kondisi eksisting kawasan minapolitan, serta hasil perhitungan analisis usaha yang bernilai positif, menunjukkan bahwa kegiatan

usaha agribisnis ikan nila di Kabupaten Klaten memiliki prospek bisnis yang menjanjikan dan perlu dikembangkan. Hasil analisis SWOT juga memperlihatkan bahwa usaha ini berada di situasi yang sangat menguntungkan, yang kemudian disusun berbagai alternatif strategi untuk pengembangan kawasan berbasis mina tersebut.

Trend produksi ikan nila di Kabupaten Klaten dapat dilihat dengan terus meningkatnya jumlah produksi dan nilai produksi yang dihasilkan pembudidaya melalui kegiatan usaha pembesaran. Pembudidaya di Kabupaten Klaten kebanyakan memanfaatkan potensi alam dan obyek perikanan yang luas untuk usaha pembesaran, karena teknis usaha tersebut dinilai tidak cukup sulit dan relatif tidak ada kendala. Namun di satu sisi, menjamurnya usaha pembesaran menjadikan kebutuhan benih untuk usaha pembesaran tersebut meningkat.

Benih yang selama ini diperoleh dari daerah sendiri, ternyata tidak mampu mencukupi kebutuhan pembudidaya pembesaran nila setempat, sehingga kekurangan benih harus dipenuhi dengan mendatangkan benih dari daerah lain antara lain dari Cangkringan Sleman Yogyakarta. Kondisi yang tidak seimbang antara ketersediaan benih dengan permintaan kebutuhan benih ini, seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengembangkan usaha

Tabel 9. Ramalan Produksi Nila di Kabupaten Klaten

No	Tahun	Produksi Ikan Nila (Ton)
1.	2013	13.530,70
2.	2014	15.975,19
3.	2015	18.419,68
4.	2016	20.864,17
5.	2017	23.308,66

Sumber: Analisis Data Primer 2014

mina di sektor pembenihan, sehingga seluruh rangkaian usaha perikanan mulai dari sektor pembenihan, pembesaran, pengolahan, dan pemasaran dapat dilakukan di Kabupaten Klaten.

Belum seimbang antara penawaran dan permintaan benih nila di Kabupaten Klaten juga bisa didekati secara kuantitatif. Apabila diasumsikan rata-rata ikan dijual pada bobot 3,5 ons per ekor, berarti kawasan tersebut membutuhkan benih nila sebanyak \pm 15,12 juta ekor benih nila, sementara jumlah produksi benih dari pembenih di Kabupaten Klaten sendiri baru mencapai \pm 5,7 juta ekor benih nila per tahun. Rendahnya produksi benih di internal kawasan minapolitan Kabupaten Klaten terutama disebabkan karena *barrier to entry* usaha pembenihan lebih tinggi dibandingkan usaha pembesaran, yaitu bahwa usaha pembenihan secara teknis memerlukan penguasaan ilmu/teknologi yang lebih rumit serta memerlukan alokasi waktu usaha yang lebih tinggi.

Berdasarkan deskripsi penawaran dan permintaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persaingan usaha pembenihan di Kabupaten Klaten relatif masih longgar karena masih terjadi *over-demand* atas benih. Akan tetapi, karena benih merupakan sarana produksi strategis bagi usaha pembesaran ikan nila, maka keunggulan dari benih yang dihasilkan juga merupakan faktor tersendiri yang turut mempengaruhi laku tidaknya benih terserap pasar. Artinya bahwa meskipun peluang usaha pembenihan ikan nila terbuka lebar, calon

pengusaha perlu menguasai terlebih dahulu teknis pembenihan yang baik agar menghasilkan benih unggul sesuai dengan yang dikehendaki pembeli.

Kegiatan pembenihan ikan nila di kolam sangat ditentukan oleh ketersediaan air yang kontinu dan dalam jumlah yang mencukupi. Kecamatan Polanharjo dan Kecamatan Tulung di Kabupaten Klaten memiliki sumber air berlimpah berupa mata air, dan dikenal sebagai penghasil benih ikan nila terbesar di wilayah tersebut dengan menyediakan benih sebesar 6,865 juta ekor/tahun atau 32,22% dari produksi benih ikan nila di Kabupaten Klaten.

Dibandingkan Kecamatan Tulung dan Karanganyar Kecamatan Polanharjo memiliki potensi yang jauh lebih tinggi untuk pengembangan usaha pembenihan ikan nila di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan luas kolam di Kecamatan Polanharjo mencapai \pm 30 Ha (60% dari total luas kolam di kawasan minapolitan Kabupaten Klaten) sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebagai sentra produksi benih. Secara kelembagaan, usaha pembenihan juga sangat didukung oleh keberadaan Pusat Pembenihan Budidaya Ikan Air Tawar (PBIAT) Janti di Kecamatan Polanharjo yang dikelola oleh Pemprov Jawa Tengah.

Peningkatan produksi ikan nila di sisi lain juga perlu memperhatikan permintaan pasar, sehingga dapat diketahui berapa banyak ikan yang dibutuhkan konsumen. Hal ini diperlukan agar terjaga keseimbangan antara *supply* dan *demand*, sehingga harga komoditas

ikan terutama ikan nila yang dihasilkan oleh Kabupaten Klaten dapat terjaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha agribisnis ikan nila berada di kuadran I dengan koordinat (0,089 : 0,534) yaitu berada di situasi yang menguntungkan, sehingga strategi pengembangan yang dilakukan adalah dengan menerapkan strategi kebijakan pertumbuhan agresif antara lain:
 - a. Memanfaatkan lahan dengan menjalankan usaha di sektor pembenihan.
 - b. Membina dan meningkatkan teknologi budidaya ikan nila.
 - c. Mempertahankan kelancaran produksi dan distribusi produk.
 - d. Menjaga kestabilan harga dan kualitas produk.
 - e. Memberikan informasi melalui media yang terjangkau masyarakat tentang keunggulan ikan nila.
- 2) Hasil analisis *trend* menunjukkan bahwa produksi ikan nila memiliki kecenderungan (*trend*) yang terus meningkat.
- 3) Hasil analisis prospek pengembangan menunjukkan bahwa usaha di sektor pembenihan memiliki peluang yang besar, melihat persaingan usaha pembenihan di Kabupaten Klaten yang relatif masih longgar karena terjadi *over-demand* atas benih.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran lengkap mengenai karakteristik dan peluang usaha budidaya nila kepada

perbankan atau lembaga keuangan lainnya, sehingga pada gilirannya dapat menumbuhkan inovasi dalam bentuk penyaluran kredit atau bentuk pembiayaan lainnya.

- 2) Meningkatkan fungsi kelembagaan, koordinasi antar instansi terkait dalam mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi, serta kerjasama pada sektor produksi, transportasi, dan jasa.
- 3) Usaha budidaya ikan nila termasuk sensitif terhadap peningkatan biaya produksi yang hampir 90% disumbangkan untuk biaya pakan, oleh karena itu disarankan agar pelaku usaha budidaya ikan nila selalu berusaha menemukan formula pakan yang murah namun tetap berkualitas.
- 4) Faktor nilai *Food Conversion Ratio* (FCR) yang tinggi serta banyaknya ikan yang mati akan berpengaruh terhadap penurunan nilai penjualan, oleh karena itu disarankan agar pengusaha budidaya ikan nila menggunakan benih unggul yang didapat dari induk yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K dan Khairuman. 2003. Budidaya Ikan Nila secara Intensif. Agromedia Pustaka. Jakarta. 145 hlm.
- Arie, U. 2003. Pembenihan dan Pembesaran Nila Gift. PT Penebar Swadaya. Jakarta. 140 hlm.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basuki, F. 2010. Laporan Program Percepatan Peningkatan Produksi Melalui Perbaikan Mutu Induk dan Benih Ikan di Jawa Tengah. Brood Stock Centre. Muntilan.

- Bappeda Klaten. 2011. Laporan Akhir Masterplan Kawasan Minapolitan Kabupaten Klaten. CV. Pakar Semi Konsultan Teknik.
- Bogart, R. 2006. Scientific Farm Animal Production. New York: Macmillan Publishing.
- David, Fred. 2006. Strategic Management Concept and Cases. Pearson Prentice Hall Inc.
- El-Sayed, A.F.M. 1999. Alternative Dietary Protein Sources for Farmed Tilapia, *Oreochromis niloticus*. Aquaculture, 179 (1-4): 149–168.
- Halim, A. 2007. Manajemen Keuangan Bisnis. Penerbit Ghalia Indonesia. Anggota IKAPI. Bogor. 137 hlm.
- Hogendoorn, H. 2003. Feeding Level and Diet Quality Influence Trophic Shift of C and N Isotopes in Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*). Isotopes In Environmental and Health. Jun; 39 (2): 125-134.
- Irianto, H dan I, Soesilo. 2007. Dukungan Teknologi Penyediaan Produk Perikanan. Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia.
- Jegede, T. 2010. Control of Reproduction in *Oreochromis niloticus* (Linnaeus 1758) Using *Hibiscus rosa-sinensis* (Linn.) Leaf Meal as Reproduction Inhibitor. Journal of Agricultural Science. Toronto. 2 (4): 149-154.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER. 12/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan.
- Kotler, P. 2007. Manajemen Pemasaran : Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Salemba Empat, Jakarta. (Diterjemahkan oleh Damos Sihombing)
- Kotler, P dan G, Armstrong. 2008. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
- Lubis. 2009. Strategi Pemasaran Dalam Persaingan Bisnis. Universitas Sumatera Utara, Batubara.
- Lupiyoadi, R. 2001. Manajemen Pemasaran Jasa. Salemba Empat, Jakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007. Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian. Cetakan kedua. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta. 167 hlm.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT : Teknik Membelah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Razin, E., M. Dijkstra dan C. Vazquez. 2007. Employment Deconcentration in European Metropolitan Areas: Market Forces versus Planning Regulations. Dordrecht, The Netherlands. Springer.
- Rukmana, R. 1997. Ikan Nila Budidaya dan Prospek Agribisnis. Kanisius. Yogyakarta. 89 hlm.
- Salim, E. 2000. Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Jakarta: LP3ES.
- Shelton W. L. 2002. Tilapia Culture in The 21st Century p. 1-20. In Gurrero R. D. III and M. R. Guerrero-del Castillo (eds.) Proceedings of the International Forum on Tilapia Farming in the 21st Century (Tilapia Forum 2002), 184p. Philippine Fisheries Association Inc. Los Bonos, Laguna, Philippines.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 186 hlm.
- Sucipto, A. dan R. Prihartono. 2005.

- Pembesaran Nila Merah Bangkok. Penebar Swadaya. Jakarta. 156 hlm.
- Suyanto. R. 2004. Nila. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. 105 hlm.
- Swastha, B. dan Irawan. 2001. Manajemen Pemasaran Modern. Edisi Pertama. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008. Agribisnis Perikanan Edisi Revisi. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta. 84 hlm.
- Umar, H. 2005. Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 152 hlm.
- Zhang, X., J. Feng, M. Xu, and J. Hu. 2011. Modeling Traceability Information and Functionality Requirement in Export-Oriented Tilapia Chain. *Journal of the Science of Food and Agriculture*. London. 91 (7): 1316-1325.